

**PEMBINAAN OLAHRAGA BULUTANGKIS DI PB JAYA MANDIRI
KOTA LUBUKLINGGAU PROVINSI
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Di Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu keolahragaan
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**ZIKO AFRIAWAN
NIM.89404**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pembinaan Olahraga Bulutangkis Di PB Jaya Mandiri
Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan
Nama : Ziko Afriawan
BP/NIM : 2007/89404
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Padang, Januari 2011

Di setujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zarwan, M. Kes
Nip: 19611230 198803 1 003

Drs. Mawardi, MS
Nip : 19600716 198602 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M. Kes. AIFO
Nip : 19620520 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas ilmu keolahragaan
Universitas Negeri Padang**

**“Pembinaan Olahraga Bulutangkis Di PB Jaya Mandiri
Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan”**

**Nama : Ziko Afriawan
Nim : 89404
Jenjang Program : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan**

Padang, Januari 2011

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Zarwan, M.Kes	
Sekretaris : Drs. Mawardi, MS	
Anggota : Drs. Kamal Firdaus, M.Kes, AIFO	
Drs. H. Ediswal, M.Pd	
Drs. Yaslindo, MS	



Terimah kasih atas senyum dan semangat yang telah engkau berikan dalam hari-hariku untuk mencapai kemenangan awal dari sebuah perjuangan
Dan mewujudkan mimpi di masa depan bersamamu
Semoga Allah SWT merestui kita.selamanya...

Buat dosen pembimbingku Drs. Zarwan, M.Kes dan Drs. Mawardi, MS,
serta buat dosen penguji Drs. Kamal Firdus, M.Kes AIFO,
Drs. H Ediswal, M.Pd, Drs. Yaslindo, MS.
(Terimah kasih atas bimbingan dan Supportny.
Jasa-jasa kalian takkan pernah kulupakan)

Sahabatku Tersayang.....
Amy, Mimi, Putri, Rengki, Zulfa, Fitri, Rio, Arbi, David, Heri, Fajar, Eka,
Victor, dan teman-temanku sekalian.
Kalian adalah sahabat sejati yang takkan pernah terlupakan dalam hidupku
Makasih ya atas persahabatan Q-ta

Buat teman-teman Penjas 07.....
Amy, Mimi, Fajar, Rengki, Yosi, Dayat, Riki, Dika, Raditya, Juned, Mega,
Putri, dan semua teman yang tak tertuliskan namanya.....

To Warga Wisma Sriwijaya.....
Pak kos Darmawan, K'Nurul, K'Even, K'Arbi, K'ikhsan, Rio, Dedek, David,
Fajar, Samsul, Sapri, Memed, Victor, Sepri, Anis, Irvan, Atan (Ponga), Sepri
Portal, Hengki, Bayu, Efran, Syieldo, Alba, Hendik, Aris, Wawan, Ardo, Anton,
Yudya dan teman-teman semuanya....

Buat yang terspesial My Honey.....Makasih atas do'a dan semangatnya serta
pengorbanan yang adek berikan untuk kakak selama ini baik suka maupun duka
dan berkat dukungan adek juga kakak bisa selesai kuliyaahnya...

"I LOVE YOU FOREVER"



BY ZIKO AFRIAWAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Pembinaan Olahraga Bulutangkis di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan” adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian dan perumusan saya tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dan bimbingan dari tim pembimbing yang syah.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau tulis orang yang telah dipublikasikan, kecuali secara resmi dengan menyebutkan sumber dan pengarangnya seperti tercantum dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh, dan apabila terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, maupun sanksi-sanksi lainnya yang sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Januari 2011
Yang Menyatakan

ZIKO AFRIAWAN

ABSTRAK

Pembinaan Olahraga Bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan

OLEH : Ziko Afriawan, /2011

Penelitian ini dilatar belakangi dari masalah tentang rendahnya pembinaan olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan yaitu mengungkapkan tentang sejauhmana kualitas pelatih, atlet, organisasi, dan sarana prasarana. Penelitian ini bertujuan mengetahui kualitas pelatih, atlet, organisasi, dan sarana prasarana yang ada di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah atlet di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan yang mengikuti pembinaan bulutangkis. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari atlet di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan data skunder diperoleh dari angket. Penarikan sampel menggunakan teknik total sampling yang berjumlah 30 atlet yang terdiri dari 25 putra dan 5 putri.

Data dianalisis dengan stasistik deskriptif hasil analisis menyatakan penelitian yang dilakukan terhadap pembinaan Olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Dari variabel kualitas pelatih pembinaan bulutangkis dengan persentase 67,1% dinyatakan baik, dari variabel kualitas atlet pembinaan bulutangkis dengan persentase 65,3% dinyatakan baik. Dari variabel pengurus organisasi pembinaan bulutangkis dengan persentase 42,8% dinyatakan cukup baik. Dari variabel sarana dan prasarana pembinaan bulutangkis dengan persentase 63,8% dinyatakan baik. Jadi disimpulkan bahwa pembinaan olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan adalah cukup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke-hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta hidayah-Nya, yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Pembinaan Olahraga Bulutangkis Di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan**”. Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan gelar sarjana, Pendidikan Strata Satu pada Program Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang (UNP).

Akhirnya Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif Dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik hidayah-Nya pada kita semua. Amin.....

1. Bapak Prof. Dr. H. Mawardi Efendi, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Syahril B, M.Pd. Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO. Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan.
4. Bapak Drs. Zarwan, M.Kes. Selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mawardi, MS. Sebagai Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis.

6. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
7. Teristimewa Kedua orang tuaku, Ayahanda M Sobri dan Ibunda Lutna Linda, Ayuk dan serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materil selama penulis dalam masa pendidikan.
8. Spesial seseorang yang selalu menemani dikala suka dan duka, serta semangat dan pengorbanan yang diberikan.
9. Sahabat-sahabat dekat yang telah membantu dan memberi semangat dalam kelancaran skripsi ini.
10. Seluruh rekan-rekan Pendidikan Olahraga Khususnya Bp 2007, yang sama-sama berjuang dalam menggapai cita-cita.
11. Untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan para sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik Bapak dan Ibu serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak dapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Hasil Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	8
1. Olahraga Bulutangkis.....	8
2. Pembinaan Olahraga	10
3. Pelatih.....	14
4. Atlet.....	21
5. Organisasi.....	24
6. Sarana Prasarana	27

B. Kerangka konseptual.....	34
C. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis, Tempat, dan Waktu Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel	37
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	40
E. Instrument Penelitian	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi data Penelitian.....	43
B. Analisis Data	45
C. Jawaban pertanyaan Penelitian	52
D. Pembahasan.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

1. Populasi Atlet Bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau	38
2. Sampel Atlet Bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau	39
3. Deskriptif Kualitas Pelatih	45
4. Deskriptif Kualitas Atlet	47
5. Deskriptif Organisasi	48
6. Deskriptif Sarana dan Prasarana	49
7. Deskriptif Pembinaan Olahraga Bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan	51

DAFTAR GRAFIK

1. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Pelatih	46
2. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kulias Atlet	47
3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Organisasi	49
4. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Sarana dan Prasarana	50
5. Histogram Distribusi Frekuensi dari Kompnen Pembinaan Olahraga Bulutangkis di PB Jaya Mandri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Penelitian Pembinaan Olahraga Bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan	72
2. Instrument Penelitian	73
3. Nama-nama Sampel Penelitian	74
4. Kursioner Penelitian	75
5. Data Penelitian	77
6. Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Pelatih	78
7. Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Atlet	79
8. Analisis Deskriptif Variabel Organisasi	80
9. Analisis Deskriptif Variabel Sarana Dan Prasarana	81
10. Analisis Deskriptif Pembinaan Olahraga Bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan	82
11. Tabel Nilai-Nilai 'r' Product Moment.....	83
12. Dokumentasi	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan salah satu bagian dari aktivitas sehari-hari manusia yang berguna membentuk jasmani dan rohani yang sehat. Perkembangan olahraga sampai pada saat ini telah memberikan kontribusi yang positif dan nyata bagi peningkatan kesehatan masyarakat. Di samping itu, olahraga juga turut memberikan adil yang besar bagi peningkatan kemampuan bangsa dalam melaksanakan sistem pembangunan yang berkelanjutan. Olahraga telah merasuk ke seluruh lapisan masyarakat dan melembaga sebagai bagian dari budaya, manusia, tanpa memandang jenis ras, bangsa, suku, politik, agama, dan umur.

Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka mendirikan, menimbulkan, memajukan, dan meningkatkan suatu yang telah ada dan yang telah dicapai. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan olahraga adalah merupakan usaha untuk meningkatkan dan memajukan kegiatan olahraga dalam rangka pencapaian prestasi yang lebih baik.

Sehubungan dengan hal yang di atas maka dalam UU-RI No. 3 Tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 27 dinyatakan bahwa, pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi pada tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Dilakukan oleh induk organisasi olahraga, baik tingkat pusat maupun daerah,

dengan pelatih yang memiliki kualitas dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan IPTEK. Dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat daerah dan nasional, dan menyelenggarakan kompetensi secara jenjang dan berkelanjutan. Melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan, dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi.

Diantara cabang-cabang olahraga yang berkembang di Indonesia, cabang olahraga bulutangkis termasuk dalam salah satu cabang olahraga yang populer di kalangan masyarakat. Olahraga bulutangkis banyak digemari oleh tua dan muda, baik laki-laki maupun perempuan, khususnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan pemain bulutangkis disamping mudah dimainkan dan peralatannya pun mudah di dapatkan. Pemahaman tentang nilai-nilai olahraga bulutangkis akan berguna bagi pelakunya, terutama adanya mamfaat yang berkaitan dengan perkembangan fisiologis-anatomis maupun perkembangan fisiologis dan sosiologis. Keberadaan olahraga bulutangkis ditengah-tengah pesatnya perkembangan kegiatan olahraga lainnya patut menjadi perhatian dari berbagai pihak.

Untuk mencapai prestasi yang baik dalam olahraga bulutangkis perlu adanya pembinaan dan latihan yang dilakukan secara teratur dan terarah. Jika hal ini kita hubungkan dengan keadaan pembinaan bulutangkis yang ada di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau, prestasinya semakin lama semakin memburuk. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2005

persatuan bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau memang merupakan PB yang tangguh dan disegani oleh PB-PB lain yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Dapat dikatakan bahwa prestasi puncak yang di dapat oleh PB Jaya Mandiri terjadi pada tahun 2005 dimana pada tahun tersebut PB Jaya Mandiri (usia 16 tahun) mendapat juara 1 ditingkat remaja yang diselenggarakan di Sumsel dalam rangka kejuaraan sirkuit. Pada tahun-tahun selanjutnya, PB Jaya Mandiri mengalami kemunduran prestasi yang ditandai dengan tidak pernah memenangkan setiap event bulutangkis yang diadakan di Sumsel.

Seperti uraian-uraian di atas yang dikemukakan diatas, penulis melihat grafik prestasi yang dicapai oleh PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan hanya memperoleh gelar pada tahun 2005 dan tanpa gelar sejak tahun 2006 sampai sekarang. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor dan membutuhkan suatu sistem dan organisasi yang maksimal guna mengembalikan prestasi yang lebih baik lagi.

Atlet merupakan salah satu faktor yang menjadi objek dalam pembinaan. Dalam hal ini atlet adalah manusia yang mendapat perlakuan berupa latihan-latihan yang diberikan oleh pelatih. Ini artinya, dalam upaya pencapaian prestasi, kualitas atlet memegang peranan penting. Oleh karena itu, sentral dari pembinaan adalah atlet. Dalam upaya pembinaan tersebut, sangat diperlukan perlakuan yang serius terhadap atlet. Perlakuan ini melibatkan semua komponen pembinaan, seperti pelatih, atlet, pengurus organisasi dan sarana prasarana. Namun demikian, hal yang terpenting adalah

bagaimana pandangan atlet terhadap komponen-komponen tersebut. Maksudnya disini adalah bagaimana pendapat atlet terhadap pembinaan yang dilakukan oleh setiap komponen-komponen tersebut, yang dalam ini adalah atlet PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.

Usaha untuk mengembalikan kejayaan yang telah hilang tersebut tidaklah mudah, diperlukan kerja keras untuk membina dan melatih secara optimal terhadap pelatih, atlet, organisasi, kondisi fisik, mental dalam bertanding, try-out, ferkuensi latihan, dan sarana dan prasarana pendukung di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau. Berdasarkan fakta-fakta di atas, timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pembinaan Olahraga Bulutangkis Di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Pelatih
2. Atlit
3. Organisasi
4. Sarana dan prasarana
5. Kondisi Fisik
6. Mental dalam bertanding
7. Try-out
8. Frekuensi latihan

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan dana, tenaga, waktu yang tersedia, maka tidak semua variabel yang diungkapkan. Dalam penelitian ini penulis memberi batasan sebagai berikut:

1. Pelatih
2. Atlit
3. Organisasi
4. Sarana dan Prasarana

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu :

1. Bagaimana kualitas pelatih di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan ?
2. Bagaimana kualitas atlet di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan ?
3. Bagaimana pengurus organisasi di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan ?
4. Bagaimana kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklnggau Provinsi Sumtra Selatan ?
5. Bagaimana pembinaan olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aspek-aspek pembinaan olahraga bulutangkis berkaitan dengan :

1. Untuk mengetahui kualitas pelatih bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui kualitas atlit bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.
3. Untuk mengetahui pengurus organisasi pembinaan olahaga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.
4. Untuk mengetahui kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana yang ada di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.
5. Untuk mengetahui pembinaan olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan SI (Strata Satu).
2. Sebagai bahan masukan bagi KONI Daerah dan pengurus cabang PBSI Kota Lubuklinggau dalam pembinaan olahraga bulutangkis di PB Mandiri Jaya Kota Lubuklinggau Prprovinsi Sumatera Selatan.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan ini lebih mendalam.

4. Sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai pengetahuan bagi pembaca.
5. Sebagai bahan masukan bagi PB-PB olahraga bulutangkis di Kota Lubukliggau Provinsi Sumatera Selatan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Olahraga Bulutangkis

Bulutangkis adalah olahraga perorangan yang dapat dimainkan oleh putra dan putri, permainan ini dimainkan oleh perorangan yang dimainkan yang dibatasi oleh *net*, diawali dengan *servis* dan diakhiri dengan mematikan bola di daerah lawan sehingga menjadikan *point*. Dalam permainan bulutangkis ini partai yang dipertandingkan antara lain tunggal putra, tunggal putri, ganda putra, ganda putri dan ganda campuran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ide dalam permainan bulutangkis adalah mematikan *shuttlecocks* sebanyak-banyaknya di daerah lawan serta mempertahankan *shuttlecocks* supaya tidak jatuh di daerah sendiri hingga game dengan terlebih dahulu mencapai point tertinggi. Menurut Zarwan (2008: 85):

“Untuk mengenal dan mendalami bulutangkis perlu menguasai teknik dasar, yang berarti kita mempelajari teknik secara mendasar untuk menguasai permainan bulutangkis teknik dasar dimaksud disini adalah meliputi “pegangan raket (*grip*), olah kaki (*footwork*), teknik pukulan seperti *servis*, *lob*, *smass*, *drop shoot*, *net play* dan *drive*”.

Dari pendapat diatas terlihat bahwa untuk dapat melaksanakan ide atau mengembangkan mutu permainan bulutangkis dengan baik maka, atlet harus menguasai teknik dasar permainan bulutangkis yang meliputi pegangan raket (*grip*), olah kaki (*footwork*). Teknik pukulan seperti *servis*, *lob*, *smass*, *dropshot*, *netting play* dan *drive* dengan baik dan benar.

Permainan bulutangkis mulai dimainkan di Eropa pada abad 17, tetapi sumber sejarah lain menyatakan bahwa di China permainan yang mirip dengan bulutangkis sudah dijumpai yang dimainkan dengan menggunakan raket kayu dan sebuah shuttlecock yang diberi bulu. Menurut ensiklopedi Americana yang dikutip PB.PBSI (1993-1997:1) mengatakan permainan bulutangkis pertama kali dimainkan di India, orang India menamakannya “*Poona*” nama Poona berasal dari nama suku di India tepatnya di Bombay.

Sedangkan di Indonesia permainan bulutangkis pertama sekali masuk dipulau Jawa dan Sumatera diduga permainan bulutangkis masuk ke Indonesia melalui bangsa Eropa yang datang ke Indonesia untuk berdagang maupun menjajah. Sesungguhnya perkembangan bulutangkis di Indonesia tidak lepas dari perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan baik masa lalu maupun masa sekarang ini. Hal ini tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PBSI yang berbunyi “Pembangunan olahraga bulutangkis adalah bagian pembangunan bangsa Indonesia dealam rangka mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa” (PBSI. 1993-1997:105).

Pada permainan bulutangkis, para atlet diwajibkan menggunakan seluruh perlengkapan yang bersangkutan seperti sepatu khusus bulutangkis, baju dan celana bulutangkis, serta raket. Dalam permainan ini, para atlet menggunakan seluruh anggota tubuhnya secara optimal demi lancarnya proses permainan, contohnya koordinasi antara kaki dan tangan, reflek badan dan mata, dan lain-lain.

Untuk bermain bulutangkis, para atlet dituntut untuk memiliki kondisi tubuh yang sehat, teknik yang baik, serta mental yang baik pula. Dari semua faktor yang penting, teknik menjadi salah satu yang penting karena tanpa teknik atlet tidak dapat menghadapi lawan mainnya dengan baik. Disamping itu, para atlet juga harus memiliki mental yang kuat agar mampu menghadapi banyaknya tekanan-tekanan yang bisa menggoyahkan kekuatan mental yang telah dibangunnya dan semua itu tidak lepas dari peranan fisik yang baik. Jika hal diatas dapat dipenuhi, maka pertandingan akan dapat dilalui dengan baik sehingga tercapai prestasi yang diinginkan.

2. Pembinaan Olahraga

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, sedangkan pembinaan adalah: Membangun atau mendirikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:134) menyatakan bahwa: “Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil yang lebih baik yang bertujuan untuk meraih suatu prestasi yang lebih tinggi”. Menurut Soetopo dan Soemanto (1988:43) menyatakan bahwa pembinaan mengacu pada kegiatan suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Sedangkan menurut Syarifudin(1991:3) Menyatakan bahwa “Pembinaan prestasi tinggi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih prestasi yang tinggi”. Tujuan pembinaan ini adalah untuk menciptakan atlet yang berprestasi. Atlet tidak mungkin berprestasi jika pembinaan tidak dijalankan dengan baik.

Dari uraian di atas, maka yang penulis maksud dengan pembinaan olahraga bulutangkis dalam penelitian ini adalah: Suatu proses yang dilakukan secara terencana, terarah serta adanya kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendidik serta membina kearah yang lebih baik.

Pada Negara maju dan sedang berkembang kegiatan olahraga penting sekali bagi setiap orang, karena olahraga dapat di manfaatkan sebagai alat rekreasi, membina persatuan, untuk memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani serta dapat membawa nama baik bangsa dan Negara melalui prestasi olahraga ditingkat Internasional.

Dalam mempersiapkan dan melatih para atlet uuntuk mencapai prestasi yang tinggi diperlukan kerjasama dari berbagai pihak serta perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang intensif. Soekarman (1986:11) menjelaskan beberapa faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan prestasi atlet, di antaranya adalah: informasi, penentuan tujuan latihan, pembuatan hipotesis, penentuan prosedur latihan, dan evaluasi latihan.masing-masing hal ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Informasi

Sebelum latihan dimulai, diperlukan informasi yang lengkap mengenai materi apa yang hendak dilatih. Dari setiap materi perlu diketahui kondisi umum, minat, keterampilan yang sudah ada. Informasi diperlukan untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai dari masing-masing kelompok atau individu. Untuk keperluan informasi

perlu diadakan pengukuran seperti tinggi badan, berat badan, pengukuran antropometris lainnya, kekuatan otot, ketahanan serta keadaan fisik. Pengukuran dapat dilakukan dengan obyektif melalui alat-alat ukur yang valid, sedangkan apa yang hendak diukur ditentukan oleh pelatih.

b. Penentuan tujuan latihan

Tujuan ditentukan oleh pelatih. Tujuan itu menentukan apa yang hendak dicapai. Pada umumnya latihan permulaan bersifat umum. Sebagai contoh tujuan latihan umum umpamanya, para atlet harus mempunyai kondisi yang baik dari jantung, paru-paru, otot dan alat-alat lain dari tubuh. Para atlet harus tahu mengerti dasar hubungan antara kekuatan dan gerakan. Tujuan latihan seharusnya dibuat bertingkat yaitu tingkat umum sampai akhirnya ke tingkat khusus untuk mencapai prestasi yang tinggi. Tujuan latihan itu harus meliputi bidang kognitif, efektif dan psikomotor. Tujuan latihan kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Tujuan latihan efektif meliputi penerimaan tanggung jawab, penghargaan, dan sifat terhadap cabang olahraga. Tujuan latihan psikomotor meliputi gerakan umum, gerakan khusus, dan rekreasi gerakan serta perubahan sikap.

c. Pembuatan Hipotesis

Begitu tujuan latihan telah ditentukan maka perlu ditentukan bagaimana cara umum yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Sesudah informasi dianalisis serta tujuan latihan telah ditentukan

maka hipotesis dapat diputuskan. Keputusan dari hipotesis ini merupakan kesimpulan sementara. Untuk suatu cabang olahraga harus dibuat beberapa hipotesis.

d. Penentuan prosedur latihan

Dibuat dalam bentuk instruksi. Dengan berpedoman pada informasi, tujuan latihan dan hipotesis maka instruksi yang dibuat lebih mengarah.

e. Pengukuran Latihan

Tujuan pengukuran dalam olahraga mempunyai tujuan yang sama dengan pengukuran dalam pendidikan. Pengukuran itu dimaksud untuk: (a) mengetahui kondisi atlet pada waktu itu. (b) penempatan kelompok-kelompok yang mempunyai kondisi yang sama. (c) penentuan beban latihan yang selanjutnya. (d) mengetahui kemajuan para atlet. (e) membangkitkan motivasi para atlet. Dengan mengetahui tingkat kemampuannya, maka siatle dapat dilihat dimana dirinya dibandingkan dengan teman-temannya.

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa banyak yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan untuk dapat melahirkan atlet yang potensial dan berkualitas. Begitu pula dengan halnya pembinaan olahraga bulutangkis di PB Mandiri Jaya Kota Lubuklinggau. Ada beberapa faktor yang sangat berperan dalam usaha pembinaan tersebut di antaranya yaitu: 1) Pelatih, 2) Atlet, 3) Sarana dan Prasarana, 4) Mekanisme Organisasi bulutangkis di PB Mandiri Jaya Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.

3. Pelatih

Pelatih adalah sosok manusia yang terlibat secara langsung dan bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan suatu latihan olahraga yang dilakukan. Untuk lebih jelas apa yang dimaksud dengan pelatih dan tanggung jawab dalam latihan. Berikut penjelasan sederhana terhadap tugas, peran dan kepribadian seorang pelatih. Berkenaan dengan itu Suharno (1986:07) mengemukakan bahwa, “tugas utama seorang pelatih adalah membina dan mengembangkan bakat atlet ke mutu prestasi maksimal dalam jangka waktu sesingkat-singkatnya”.

Kemudian pada sisi lain ditegaskan pula, bahwa kewibawaan dan tanggung jawab pelatih merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan proses latihan. Jadi seorang pelatih hendaknya mencerminkan kewibawaan, disegani, dicintai dan disenangi serta dipercaya oleh anak-anak asuhnya.

Seorang pelatih yang baik harus memiliki intelegensi di atas rata-rata, hal ini disebabkan karena pelatih diwajibkan untuk mengetahui, kreatif, berpandangan terbuka, mampu menyesuaikan diri dan dapat menilai situasi permainan secara cepat dan cermat. Disamping itu seorang pelatih harus mampu mendorong atletnya supaya berlatih dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi yang optimal. Pelatih harus memiliki keuletan dan memahami bahwa kegagalan adalah suatu pengalaman yang tidak dapat dihindari dan harus dipandang sebagai suatu kemerosotan yang bersifat sementara, kekalahan-kekalahan atau ketidak mampuan untuk

menghasilkan kesuksesan dalam suatu pertandingan harus digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Prinsip lain yang harus dimiliki oleh seorang pelatih adalah nilai-nilai kesabaran. Sabar untuk perbaikan kinerja individu maupun tim menyangkut keterampilan-keterampilan dan strategi yang kompleks tidak dapat diperoleh dengan segera, dalam hal ini pelatih harus bersikap sabar, sehingga atlet tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk berlatih. Memiliki antusias (semangat yang tinggi), konsistensi sikap yang penuh semangat bahwa ia senang dengan tugasnya adalah suatu unsur esensial yang harus diperhatikan oleh pelatih, yang akan ditanggapi secara positif oleh atlet.

Pelatih adalah seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas mengenai peraturan, teknik dan taktik olahraga yang digeluti, terutama ia terlibat dalam melatih atlet pemula dengan metode yang baik dari permulaan karirnya. Kinerja dari seorang pelatih juga dilihat dari kemampuan dalam hal-hal yang membutuhkan ketelitian dalam melaksanakan tugas, kualitas dan kuantitas tanggung jawab berkenaan dengan waktu, gagasan, dan usaha yang dilakukan atlet sering sekali berhubungan langsung dengan sikap yang diperlihatkan oleh pelatih. Selanjutnya pelatih harus memiliki kepercayaan, stabilitas emosi, dan memiliki watak yang tegas untuk kesuksesan melatih. Serta percaya dengan kemampuan dirinya dalam menggunakan metode latihan. Pendekatan yang konsisten terhadap tugas menunjukn bahwa pelatih tersebut dipercayai dalam sistem yang dipergunakan.

Pelatih harus mampu memutuskan pendekatan yang paling baik dalam usaha mengejar tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, pada saat keputusan ini dibuat harus dipatuhi sampai bukti menunjukkan bahwa keputusan tersebut perlu diperbaiki, dalam suatu kompetisi yang sengit pelatih juga harus siap untuk membuat keputusan secara tergesa-gesa, kualitas yang esensial dari kesuksesan melatih bukan hanya tergantung pada apa keputusan yang dibuat, tetapi tergantung kapan keputusan itu dibuat, keputusan yang benar bias menjadi salah jika tidak dilaksanakan pada waktu yang tepat. Pelatih harus memiliki integritas, kesungguhan, dan disiplin terhadap tugas, serta berani untuk mencoba pendekatan baru dan sanggup menghadapi konsekuensi percobaan adalah suatu sifat bawaan (watak) yang sangat diperlukan. Di samping itu pelatih juga harus memiliki kemampuan manajemen untuk mengatur individu atau tim supaya tetap pada jalur tujuan yang telah ditentukan, agar latihan dapat dilakukan secara efektif, maka perencanaan harus dikomunikasikan kepada atlet, baik secara lisan maupun tertulis. Pelatih juga harus memiliki rasa humor yang tinggi dan menjiwai model peran yang pantas bagi atlet yang dibinanya antara lain keputusan pola tinggkah laku, kelayakan berpakaian.

Di samping karakteristik-karakteristik di atas, keberhasilan pelatih dalam menjalankan fungsinya juga tergantung kepada bagaimana pelatih berkomunikasi dengan atletnya. Kemampuan komunikasi merupakan hal yang prinsipil dalam program pelatihan yang dilaksanakan oleh seorang

pelatih Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi yang berlangsung dua arah antara pelatih dan atlet. Menurut Harsono (1988:5-8) menjelaskan ada beberapa tugas utama dan kepribadian pelatih termasuk kode etik pelatih yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Prilaku pelatih haruslah bebas dari cela dan cerca
- b. Kepemimpinan pelatih haruslah bersifat merangkul dan membina
- c. Seorang pelatih harus menanamkan sifat sportif dan dapat mencontohkannya
- d. Seorang pelatih harus kaya dengan berbagai ilmu yang menunjang tugasnya sebagai seorang pelatih
- e. Keseimbangan emosional harus dimiliki oleh pelatih dalam melaksanakan tugas yang akan menghadapi berbagai masalah
- f. Pelatih diharapkan memiliki imajinasi latihan yang bervariasi
- g. Sifat ketegasan dan keberanian juga amat penting bagi pelatih
- h. Rasa humor
- i. Kesehatan tubuh yang prima
- j. Pelatih juga harus sebagai administrator
- k. Bersifat positif
- l. Berbahasa yang baik dan benar
- m. Sifat siap mental
- n. Bias bekerjasama dengan pihak lain, seperti contoh dengan asisten pelatih.

Kepribadian yang dimiliki pelatih seperti dipaparkan di atas sangat erat kaitannya dalam keancaran latihan yang dilaksanakan dan tercapainya hasil latihan sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya menurut Harsono (1988:05) mengemukakan pendapat menguat terhadap peranan pelatih dalam sebuah pelatihan, dia menyatakan bahwa: pelatih juga sebagai guru, pendidik, Bapak yang dicintai, teman sejati dan hanyalah dia yang dipercayai dan merupakan tempat mengungkapkan isi hati.

Dari kutipan di atas nyatalah bahwa sosok pelatih sangat erat hubungannya dengan atlet yang dilatih, dan apabila dalam pencapaian pesan di atas terganggu maka akan mempengaruhi si atlet dalam pencapaian prestasi sebagaimana yang diharapkan.

Kualitas pelatih di PB Jaya Mandiri masih tergolong rendah, baik secara *eciens* (keilmuan) maupun *field experience* (pengalaman lapangan). Keberadaan seorang pelatih di tengah-tengah klub bulutangkis merupakan faktor penentu dari kesuksesan PB bulutangkis. Kriteria untuk seorang pelatih yang berkualitas tidak hanya dapat dilahirkan dari pengalaman yang dapat berdasarkan pengalaman di lapangan. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki seorang pelatih di antaranya adalah potensi akademik yang diperoleh melalui jalur formal sebagai latar belakang pendidikan (yang dikuktikan dengan adanya pengakuan secara resmi/sertifikat), dan berbagai pelatihan yang dapat menunjang kemampuan sebagai seorang pelatih di samping bakat bawaan dan pengalaman di lapangan. Berkaitan dengan pelatih bulutangkis yang ada di PB Jaya Mandiri ditemukan tidak mempunyai sertifikat seorang pelatih bulutangkis, melainkan hanya berlatar belakang mantan atlet atau pemain bulutangkis. Sehubungan dengan hal ini Suharno HP (1986:15) menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pelatih yang baik harus mempunyai:

- 1) Mempunyai pengetahuan yang ilmiah dan luas
- 2) Mempunyai karakter dan kepribadian yang baik
- 3) Baik dalam skill cabang olahraga tersebut
- 4) Pengalaman yang cukup sebagai atlet, organisator, pendidikan dan pelatihan

- 5) Mempunyai sifat human relation yang baik sesama manusia
- 6) Jujur penuh tanggung jawab dan dapat dipercaya
- 7) Dapat bekerjasama baik dengan atlet maupun atasannya
- 8) Mempunyai pendidikan pelatih sesuai dengan cabang olahraganya
- 9) Mempunyai sifat humor sebagai selingan kerja
- 10) Mempunyai kesehatan yang baik.

Di samping kriteria yang ada di atas untuk menjadi seorang pelatih yang baik juga harus mempunyai daya kreatif yang tinggi, mudah menerima kritik serta berkemauan keras dan disiplin yang tinggi. Bertitik tolak dari faktor-faktor di atas, maka jelas bahwa untuk menjadi seorang pelatih yang baik tidak mudah, karena faktor-faktor tersebut harus dipenuhi lebih dahulu oleh seorang pelatih sebelum memberikan latihan.

Selain hal yang di atas pelatih tidak lepas dari program latihan, program latihan adalah suatu petunjuk atau pedoman dalam melakukan bentuk yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang berisikan tentang cara-cara yang akan dijalankan dalam latihan. Di dalam program latihan mencakup berbagai metode latihan yang diretapkan pada atlet oleh pelatih, sehingga pelatih akan mudah mengontrol atletnya dan menjalankan bentuk-bentuk latihan, karena adanya materi yang sudah disusun secara berturut.

Suharno, Hp (1986:80) mengartikan program latihan adalah :

“Suatu acara yang meliputi proses persiapan, saat pelaksanaan, dan saat akhir atau penyelesaian laporan yang berguna untuk menunjang pelaksanaan rencana latihan. Tegasnya program latihan merupakan pelaksanaan langsung suatu rencana latihan untuk mencapai suatu tujuan”.

Untuk pencapaian prestasi yang maksimal diperlukan waktu beberapa tahun, oleh sebab itu seorang pelatih dituntut memiliki program latihan yang dibuat secara sistematis, sehingga para pelatih dapat membuat program latihan jangka panjang atau tahunan, jangka menengah atau bulanan, dan jangka pendek atau mingguan secara pasti disaat waktu - waktu latihannya.

Suharno, Hp (1986:80) menjelaskan ada beberapa bentuk program latihan yaitu :

a) Program latihan satu tahun

Untuk membuat program latihan, biasanya klimak pertandingan yang telah ditetapkan waktu dan bulan sebelumnya oleh organisasi bersangkutan menjadi dasar dan titik tolak pembuatan program latihan.

b) Program latihan bulanan

Untuk menentukan sasaran latihan dan penyebarannya tiap bulan, pelatih harus menginventarisasi bahan susunan latihan dalam masalah unsure gerak fisik, macam-macam teknik, permasalahan teknik dan taktik.

c) Program latihan mingguan

Tujuan latihan pada program mingguan sudah lebih berkaitan dan merupakan bagian-bagian tujuan pada program latihan bulanan. Dalam satu bulan dibuat empat program latihan dimana sasaran harus tergantung program latihan.

4. Atlet

Atlet adalah individu yang memiliki kemampuan fisik (jasmani) dan psikis (rohani/jiwa). Kedua dimensi ini harus dikembangkan secara harmonis dan seimbang, kalau ingin menjadi atlet sebagai olahragawan yang berprestasi dan berkepribadian yang baik. Bagaimana baiknya kemampuan prestasi fisik atlet kalau tidak didukung oleh kemampuan psikis yang kuat, maka atlet tersebut belum bisa dikatakan sebagai seorang atlet atau olahragawan yang berprestasi baik. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kemampuan seorang atlet harus dilatih fisiknya dan dididik atau dibina mentalnya.

Atlet atau orang yang akan dilatih adalah faktor yang sangat penting diperhatikan dalam pembinaan olahraga yang dilakukan termasuk pembinaan olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri. Dalam pembinaan tersebut yang berperan sebagai atlet adalah atlet-atlet di PB Jaya Mandiri, yakni terdiri dari putra dan putri.

Berbicara masalah atlet memang sangat banyak hal yang harus dikupas dan diperhatikan, karena mereka adalah sosok individu yang memiliki watak, kemampuan, sikap dan lingkungan yang bervariasi dan sangat kompleks. Walaupun demikian keberadaannya sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan latihan olahraga yang dilakukan, karena mereka berperan sebagai objek latihan, tanpa adanya atlet maka latihan olahraga tidak akan dapat dilakukan. Menurut Suharno HP (1986:34), kriteria-kriteria tersebut adalah:

- 1) Umur muda 10 sampai 15 tahun
- 2) Memiliki perawakan dan proporsii fisik yang cocok dengan tuntutan cabang olahraga
- 3) Potensial kekuatan fisik yang berprestasi
- 4) Memiliki kesegaran dan kesehatan jantung, paru-paru yang baik
- 5) Faktor keturunan keluarga sangat mempengaruhi pula

Kriteria-kriteria di atas sangat dibutuhkan dalam melatih atlet pada latihan olahraga yang dilakukan demi tercapainya prestasi maksimal yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Taher Djide (2000:1-3) bahwa, karakteristik dan potensi dominan untuk pemain bulutangkis sebagai mana data menunjukkan bahwa rata-rata atlet bulutangkis Indonesia pernah meraih prestasi tinggi (puncak) adalah: Tinggi badan rata-rata 172 cm, usia prestasinya dicapai pada usia antara 18-25 tahun, memiliki komitmen dan prilaku, kesadaran berlatih yang tinggi, ada dorongan yang positif dari orang tua.

Dalam kaitan ini seorang juara ternyata membutuhkan waktu pembinaan 8-10 tahun dan mereka itu sudah harus berlatih sejak usia 8-10 tahun dengan sentuhan pelatihan yang sistematis, dan kontinue. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa atlet adalah sosok individu yang memiliki masalah kompleks, sehingga harus mendapatkan perhatian yang khusus dari pelatih sebagai penyusun program latihan dan penanggung jawab untuk terlaksananya latihan, khususnya olahraga bulutangkis.

Selain hal yang di atas seorang atlet tidak dapat lepas dari daya dorong yang dimiliki, yang dimaksud dengan dorongan itu biasa disebut

dengan motivasi. Motivasi berasal dari kata *motiv* yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Pembentukan mental diawali dengan keinginan atlet tersebut ingin mendapatkan keberhasilan dalam berprestasi, dipastikan atlet tersebut pasti melaksanakan setiap instruksi serta perintah pelatihnya. Ini artinya, motivasi seorang atlet sangat menentukan keberhasilannya dalam berprestasi. Hamalik (1993:112) mengemukakan bahwa: “Ada dua jenis motivasi yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”.

Menurut Prayitno (1989:9) menyatakan bahwa “Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri individu”. Motivasi intrinsik yaitu berupa dorongan dari dalam diri untuk berbuat demi tujuan yang dicapai. Motivasi yang datang dari dalam diri individu tanpa campur tangan faktor luar inilah yang biasa disebut sebagai motivasi intrinsik. Menikmati pertandingan, memecahkan rekor juara dan mengalahkan musuh bebuyutan adalah beberapa bentuk dari motivasi intrinsik. Seorang atlet yang terpacu untuk menjadi yang terbaik dalam cabang olahraganya biasanya mampu menekan dirinya untuk selalu tampil secara maksimal. Begitupun saat menjalankan latihan, atlet yang bermotivasi intrinsik akan dengan senang hati dalam menjalankan latihan, bahkan menambah porsi latihan dengan sendirinya untuk mencapai prestasi.

Motivasi intrinsik ini biasanya muncul pada hal-hal yang bersifat detail. Contohnya adalah seorang atlet bulutangkis akan selalu berusaha menambah atau memperbaiki teknik *backhand* ketika dia merasa pukulan *backhand* tersebut menjadi senjata yang mematikan untuk mengalahkan lawan.

Selanjutnya menurut Prayitno (1989:13) “Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang keberadaannya dipengaruhi rangsangan dari luar”. motivasi ekstrinsik yaitu dorongan dari luar diri pribadi untuk berbuat demi tujuan yang ingin dicapai”. Motivasi ekstrinsik biasa didefinisikan sebagai motivasi yang datang dari luar individu. Keinginan mendapat penghargaan, uang, trophi dan sebagainya merupakan contoh-contoh motivasi yang berasal dari luar individu atlet. Secara umum, motivasi ekstrinsik lebih sering berbentuk kebendaan atau juga pujian.

Bisa dikatakan orang-orang terdekat atlet adalah orang-orang yang berpotensi besar menjadi penyuntik motivasi. Baik orang tua, saudara, teman, terlebih utama pelatih. Seorang pelatih harus memahami benar karakter atlet binaannya. Syarat tersebut adalah mutlak karena pelatihlah yang mengetahui secara mendalam kemampuan terbaik dari seorang atlet.

5. Organisasi

Dalam cabang olahraga bulutangkis yang menjadi wadah organisasi adalah Persatuan Bulutangkis seluruh Indonesia atau yang disingkat PBSI. Peranan organisasi ini sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan olahraga bulutangkis terutama di Kota

Lubuklinggau. Manajemen dari organisasi yang baik menjadi tolak ukur kesuksesan dari PB.

Kelancaran pembinaan olahraga juga sangat ditentukan oleh dukungan organisasi yang baik dan sehat. Dengan organisasi yang sehat dan baik segala permasalahan yang diteukan dalam sebuah pembinaan olahraga dapat diselesaikan secara tuntas. Menurut Sutisna dalam penelitian Asmi Fomi (1990) yang menyatakan bahwa: “Organisasi yang baik senantiasa mempunyai dan menggunakan tujuan, kewenangan dan pengetahuan dalam mengerjakan pekerjaan. Dalam organisasi yang baik semua kerja dalam keselarasan seakan-akan menjadi bagian dari keseluruhan yang tak terpisahkan, di dalamnya terdapat kesatuan yang disebabkan oleh unsur-unsur yang mempersatukannya”.

Dari kutipan di atas jelas di lihat bahwasannya organisasi bertugas untuk mengkoordinir seluruh kegiatan yang ada di dalamnya, dimana setiap unsur yang ada haruslah bersatu untuk mencapai tujuan bersama.

Agar menjadi organisasi yang baik dan sehat, perlu adanya susunan organisasi secara teratur dan terstruktur. Dalam sebuah organisasi olahraga supaya dapat berjalan dengan baik dan lancar maka dijalinlah kerjasama antara pihak swasta dengan pemerintah. Kerjasama yang seperti ini yang sangat diharapkan menjadi dukungan moril dan materil untuk organisasi dalam menjalankan pembinaan olahraga yang dibawahinya.

Suharno HP (1986:04) menyatakan bahwa: dukungan moril dan bantuan materil dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah

merupakan andil yang cukup besar di dalam peningkatan prestasi olahraga dengan ikut campurnya pejabat pemerintah dalam menangani peningkatan prestasi olahraga, kiranya tidak usah disangsikan lagi akan pemamfaatnya apalagi di Indonesia.

Dalam pencapaian tujuan dan organisasi tersebut sangat dibutuhkan suatu kerjasama yang baik antara sesama anggota dan pengurus, serta bekerja menurut rencana kerja yang telah ditetapkan dan yang penting lagi dalam pencapaian tujuan dari organisasi sangat dibutuhkan antara lain, adanya “(a) Perencanaan (Planning), (b) Organisasi (Organization), (c) Bimbingan (Directing), (d) Koordinasi (Coordinating), (e) Pengawasan (Controlling)”. (Engkos Kosasih, 1985:9).

Selain dari pada itu Kosasih juga menerangkan untuk pencapaian tujuan dari organisasi tersebut sangat diperlukan manusia-manusia yang terampil dan bertanggung jawab serta ulet dalam menjalankan tugas-tugasnya, aparat-aparat tersebut adalah: (a) Pembina cabang olahraga atau perkumpulan, (b) Pimpinan administrasi cabang olahraga atau perkumpulan, (c) Tenaga pelaksana administrasi, (d) Pimpinan teknisi, (e) Tenaga pelaksana teknisi.

Dengan adanya aparat pelaksana dari organisasi, maka tugas utama dari organisasi pada tahun-tahun mendatang dapat dibagi atas dua sektor perencanaan, sesuai dengan yang dikemukakan Heinz Faliak dalam penelitian Agus (1988:27) yaitu: “(a) menyusun rencana jangka menengah dan jangka panjang, sekaligus mengusahakan jaminan keuangan serta

organisasi. (b) perencanaan bidang teknis, yaitu program yang terorganisir, menu latihan, proses latihan dan sistem pertandingan yang sudah dipelajari serta diteliti sejak tahap permulaan sampai tercapainya puncak prestasi yang telah direncanakan berjangka panjang”.

Selain menyusun rencana jangka menengah dan panjang dalam suatu organisasi olahraga, suatu hal yang tidak boleh diabaikan begitu saja dalam pembinaan cabang olahraga bulutangkis adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang telah dirumuskan dan disahkan oleh perkumpulan itu dalam suatu rapat anggota, kemudian anggaran itu diajukan kepada pengurus besar organisasi cabang olahraga bulutangkis.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana olahraga bulutangkis adalah semua perlengkapan yang dibutuhkan, merupakan aspek penunjang yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan prestasi.

Suharno, Hp (1986:6) menjelaskan bahwa :

“Sesuai dengan kemajuan modern, perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan alat-alat olahraga sesuai dengan tuntutan olahraga yang diikutinya. Sarana dan alat-alat olahraga yang memenuhi syarat mempunyai andil yang cukup berarti di dalam pencapaian prestasi maksimal olahraga”.

Di dalam pembinaan olahraga, sarana dan prasarana menjadi salah satu yang sering dibicarakan selama ini, baik ditingkat daerah maupun ditingkat nasional. Sarana dan prasarana yang tidak memadai seperti gedung yang tidak baik dari segi fisik atau perlengkapan lainnya juga

memberi dampak terhadap pelaksanaan kegiatan olahraga. Hal tersebut berpengaruh sekali kepada jalannya pembinaan olahraga terutama dalam olahraga bulutangkis. tanpa didukung oleh sarana dan prasarana biasa dipastikan setiap cabang olahraga tidak akan berjalan dengan lancar, apabila untuk mencapai prestasi secara optimal.

Dari kutipan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, tanpa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas dalam pembinaan maupun peningkatan prestasi olahraga bulutangkis mustahil rencana dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi syarat sangat diperlukan sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan pembinaan tersebut.

Sarana dan prasarana yang paling utama dalam pembinaan olahraga bulutangkis di antaranya adalah: Lapangan, shuttle cock, net, tiang, sepatu, pakaian dan alat-alat penunjang latihan lainnya. Kesemua yang dipergunakan itu hendaknya sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh PBSI, dan sekurang-kurangnya mendekati. Hal ini bertujuan agar para atlet terbiasa mempergunakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku.

Dalam peraturan PBSI (1997) menetapkan persyaratan raket, shuttlecock/ kok, net/jaring, tiang, sepatu dan pakaian, lapangan sebagai berikut :

a. Raket

Raket merupakan alat pemukul yang sangat ringan dan kuat. Ada beberapa macam raket yang pernah digunakan oleh pemain bulutangkis antara lain : dari kayu seluruhnya kepalanya kayu tetapi batangnya logam atau seluruhnya logam. Raket kayu atau raket yang sebagian dari kayu gagang maupun kepala (dauya) dipergunakan oleh pemain bulutangkis sampai tahun 1970-an. Namun dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka secara perlahan raket kayu ditinggalkan dan sekarang umumnya dibuat dari bahan grafit, meskipun ada dibuat dari bahan aluminium atau besi ringan. Bentuknya beraneka ragam, tetapi yang paling penting raket tersebut kuat dan ringan sehingga enak dipakai dan tidak mendatangkan cedera.

Raket terdiri dari beberapa bagian yakni : kepala, leher, batang, dan gagang (tempat pegangan). Berat sebuah raket tidak boleh melebihi 5 ons. Pada kepala raket diberi senar yang tegang dan kuat berupa tali plastik sintesis. Senar yang baik adalah senar putus, agar raket dapat memantulkan kok yang dipukul dengan kencang atau cepat.

Ada beberapa tipe raket yang digunakan dalam permainan bulutangkis :

- 1) Raket yang berat bagian atas (kepala), maka raket cocok untuk tipe pemain menyerang

- 2) Raket yang berat bagian pegangan, maka raket ini cocok untuk pemain yang suka *relly* dan tipuan
- 3) Raket yang seimbang, maka raket ini cocok untuk semua tipe pemain baik yang suka menyerang maupun bertahan dan *relly*

b. Shuttle cock

Shuttlecock di Indonesia lazim disebut kok, biasanya terbuat dari bulu angsa. Sebuah kok terdiri dari bagian kepala dan bulu. Bagian kepala terdiri dari gabus dan dilapisi dengan kulit yang tipis dan kuat. Kok selain dari bulu angsa ada juga sintesis yang bulunya bukan bulu angsa (plastik, meskipun tahan lama tetapi kurang enak dipakai, sehingga tidak begitu populer. Kok buatan pabrik, umumnya sudah memiliki standar yang ditentukan IBF. Berat kok sekitar 5,67 gram.

Bulu angsa menancap digabus yang dibungkus kulit berwarna putih berjumlah antara 14-16 buah, dan diikat dua tali agar tidak mudah lepas. Jenis inilah yang selalu dipakai untuk kejuaraan resmi. Diluar negeri, banyak pula digunakan kok dari karet, baik untuk gabus maupun bulunya. Bentuk, ukuran dan besarnya harus sama dengan kok yang terbuat dari bulu angsa, namun umumnya kok plastik hanya untuk latihan saja.

Cock yang bagus adalah kalau dipukul dengan raket dengan tangan dibawah pinggang meluncur dengan lurus, tanpa getaran kearah kiri atau kanan saat mengudara. Para pemain tingkat internasional sering mencoba kok dengan memukul keruang dibalik netnya. Bila

dipukul dengan tangan mengayun dari bawah, kok yang baik akan jatuh kira-kira 30 cm sampai 76 cm dari garis paling belakang lapangan lawan.

Cock yang bagus adalah kalau dipukul dengan raket, dengan tangan dibawah pinggang meluncur dengan lurus, tanpa gerakan ke arah kiri atau kanan saat mengudara. Para pemain tingkat internasional sering mencoba kok dengan memukul keruang dibalik netnya. Bila dipukul dengan tangan mengayun dari bawah, kok yang baik akan jatuh kira-kira 30-76 cm dari garis paling belakang lapangan lawan.

c. Net/jaring

Di tengah-tengah lapangan dibentangkan net dengan ketinggian 155 cm di atas tiang dan ditengah-tengah lapangan boleh 152,4 cm. net merupakan pembatas berupa jaring yang membentang antara dua bidang permainan yang diikat pada tiang. Net terbuat dari bahan katun yang berwarna gelap seperti hijau tua atau coklat dengan ukuran lebar 76 cm dan panjang 610 cm bagian atas net diberi pita putih yang kuat dengan lebar 15 cm.

d. Tiang

Tinggi net dari lantai 155 cm, tiang net harus dibuat pertengahan lapangan, sehingga membagi lapangan menjadi dua bagian yang sama ukurannya. Tiang net ditempatkan disisi lapangan sebelah kanan dan kiri lapangan di atas garis pinggir untuk permainan ganda (*side line for double*). Bila tidak memungkinkan, boleh dipasang

di luarnya asalkan pada daerah yang seharusnya di pasang tiang diberi tanda pita putih, atau baahan sejenisnya tegak lurus di atas garis pinggir tersebut hingga ke lantai. Tiang tersebut haruslah kukuh dan terbuat dari bahan yang kuat sehingga net dibentangkan tidak akan turun bila ditarik kencang.

e. Sepatu dan pakaian

Seperti atlit lain pada umumnya, tiap pemain bulutangkis memiliki perlengkapan utama dan tambahan ketika tampil disebuah permainan atau pertandingan. Baju, celana, sepatu tergolong asesoris utama, sedang ikat tangan, ikat kepala pengaman lutut biasa disebut tambahan. Sepatu bulutangkis haruslah enteng, namun menggigit bila dipakai dilapangan agar pemain dapat bergerak, baik maju ataupun mundur tanpa terpeleset. Karet sol yang menggigit dibutuhkan karena frekuensi gerakanlah maju dan mundur di bulutangkis berlangsung tinggi, dalam tempo cepat. Sepatu bulutangkis umumnya bewarna putih dengan garis-garis warnanya bervariasi.

Kaus kaki tidak wajib namun sebaiknya memiliki daya serap keringat yang agak tinggi dan tebal supaya empuk dan mengurangi kemungkinan terjadi iritasi kulit akibat pergeseran kulit dengan sepatu. Celana pendek atau kaus bulutangkis sebenarnya bebas, tetapi ditingkat internasional banyak dipakai jenis kaus yang sejuk namun menyerap keringat dengan cepat. Terkadang pemain menggunakan kaus tangan, pengikat kepala, atau penjaga lutut, baik untuk keperluan esensial maupun sekedar untuk menambah menariknya penampilan.

f. Lapangan

Lapangan bulutangkis dapat dibuat dengan mudah dimana saja, asalkan tersedia tanah maupun ruangan seluas kira-kira 12 x 20 meter. Lapangan bulutangkis berukuran 6,10 m lebar dan 13,40 m panjang, yang dibagi dalam bidang-bidang, masing-masing disisi berlawanan. Ada garis tunggal, dan ada garis ganda, ada ruang untuk memberi jarak antara pelaku dan pemain servis lapangan bulutangkis sebetulnya kalau dilihat dari jenis pertandingan maka dapat kita buat dua buah lapangan tunggal dan lapangan ganda. Lapangan tunggal boleh dibuat, namun tidak pernah dilakukan. Hal ini dikarenakan pada lapangan ganda didalamnya juga ada lapangan tunggal, sehingga tidak efisien kalau seandainya dibuat khusus lapangan tunggal.

Pada cabang olahraga bulutangkis sarana dan prasarana yang diperlukan baik itu untuk latihan atau tempat bertanding, membutuhkan sarana dan prasarana yang khusus dan bebas dari segala rintangan, dalam arti kata sarana atau lapangan mempunyai ukuran standar PBSI/BWF. Lapangan harus berbentuk empat persegi dengan ukuran 13,40 x 6,10 meter dan side line for doubles 800 mm serta lebar garis 40 mm, garis harus mudah dikenali dan sebaiknya berwarna putih atau kuning, semua garis membentuk bagian dari area yang dibatasi.

Lapangan bulutangkis yang sering dipakai dalam permainan bulutangkis adalah lapangan yang biasa dimainkan untuk tunggal maupun ganda. Sebaiknya lapangan bulutangkis dibuat di dalam

ruangan tertutup, agar cahaya matahari maupun angin tidak masuk. Namun seandainya tidak memungkinkan, maka lapangan bulutangkis boleh juga dibuat di luar ruangan, tapi kalau di luar lapangan banyak gangguan antara lain angin, hujan dan cahaya matahari yang dapat menyilaukan mata.

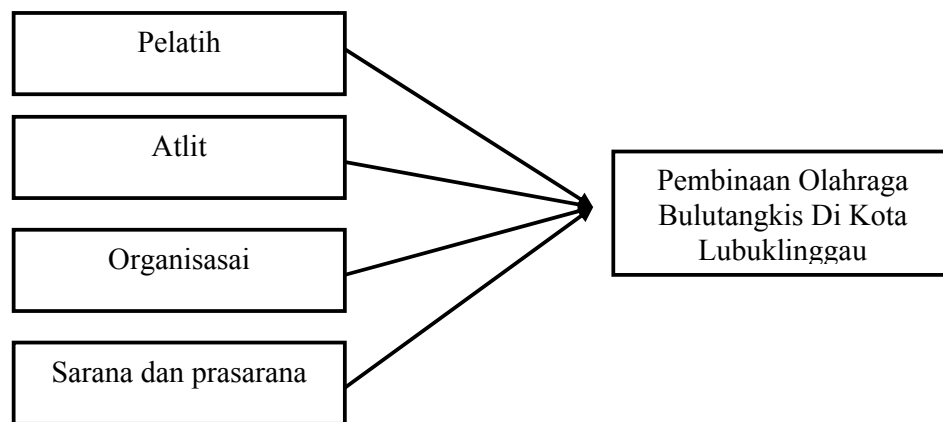
Di tempat terbuka, tentu saja di upayakan agar gangguan angin tidak terlalu besar, sedangkan bila di ruangan tertutup, atap bangunan diusahakan mencapai ketinggian di atas delapan meter dari lantai, tujuannya agar *shuttlecock* yang tengah dimainkan tidak sampai teganggu atau menyentuh atap.

Di Indonesia terutama di desa-desa banyak ditemui lapangan bulutangkis didirikan di alam terbuka seperti di atas tanah, lapangan semen cor, atau aspal. Sedangkan di dalam gedung olahraga, biasanya lapangannya terbuat dari semen cor dan garis-garisnya dibuat dari cat putih, malahan ada juga yang membuat garis-garis dengan keramik warna putih yang dipotong setebal garis lapangan (4 cm). ada juga lapangan yang sudah dicor dilapisi dengan *vinly* atau kayu lantai, sedangkan lapangan yang diakui secara internasional digunakan karpet yang terbuat dari karet keras, namun elastis.

B. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat tentang sejauh mana pembinaan olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan pembatasan masalah dan kerangka

teoritis dapat dijelaskan secara konseptual mengenai variabel dan kedudukan dalam latihan. Dalam variabel ini ada 4 variabel pokok yang akan di bahas dimana variabel tersebut terdiri dari, pelatih, atlit, organisasi, sarana dan prasarana. Deskriptif mengenai kerangka konseptual penelitian ini terlihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana kualitas pelatih di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan?
2. Sejauhmana kualitas atlit di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan?
3. Sejauhmana pengurus organisasi di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan?

4. Sejauhmana kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan?
5. Sejauhmana pembinaan olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang merupakan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

1. Kualitas pelatih yang menangani PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan dengan persentase 67.1% dikategorikan baik.
2. Kualitas atlet bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan dengan Persentase 56.3% dikategorikan baik.
3. Kepengurusan organisasi di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan dengan persentase 42.8% dapat dikategorikan cukup baik.
4. Sarana dan prasarana olahraga bulutangkis yang ada di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan dengan persentase 63.8% dikategorikan baik.
5. Pembinaan olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan dengan persentase 59.85% dikategorikan cukup.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Walaupun potensi pelatih, atlet, mekanisme organisasi, serta penyediaan sarana dan prasarana dikategorikan baik, tetapi kesinambungan prestasi olahraga bulutangkis di PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan agar lebih etis dan berjalan dengan baik.
2. Diharapkan kepada pelatih dan kepada pengurus untuk dapat memilih atlet sesuai dengan kriteria-kriteria dalam pemilihan permainan bulutangkis, sehingga dapat menghasilkan atlet yang berkualitas.
3. Diharapkan kepada pelatih untuk dapat mengikuti penatar-penataran baik ditingkat daerah maupun ditingkat nasional tentang ilmu melatih yang berguna untuk menambah ilmu dan pengalaman dalam melatih, sehingga kemampuan dapat diandalkan sebagai pelatih yang berkualitas.
4. Kepada unsur-unsur yang terkait PB Jaya Mandiri Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan untuk dapat berperan aktif dalam mendukung pembinaan olahraga bulutangkis yang dilakukan di PB Jaya Mandiri dengan lebih baik banyak melakukan pertandingan atau ifen-ifen yang berhubungan dengan bulutangkis.
5. Diharapkan pelatih agar dapat menyusun program latihan yang sistematis dan mempunyai tujuan yang jelas sebelumnya memberikan kepada atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suharyono. (1988). *Pembinaan Olahraga Tenis Meja di Kotamadya Bukittinggi*. Padang. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. IKIP Padang.
- Asmi, Fomi. 1990. *Pembinaan Beladiri Taekowondo di Kotamadya Padang*. Padang: Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Padang.
- Depdiknas. 2004. Kurikulum 2004. *Standar Kopetensi Mata Pelajaran Jasmani Sekolah Dasar dan Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemas. 1993. *Solusi Mengatasi Sarana Dan Prasarana*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harsono. 1988. *Coaching, dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta. Depdikdup
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Jakarta: Balai pustaka.
- Kosasih, Engkos. 1985. *Olahraga Teknik dan Program Latihan*. Jakarta: CV. Akademi Parsindo.
- Prayitno Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta. P2LPTK. Depdibud
- PB. PBSI----*Peraturan pertandingan Persatuan Bulutangkis Indonesia*. PB. PBSI
- PBSI. (1993-1997). *Buku Pedoman PBSI*. PBSI: Jakarta
- Ridwan, M.B.A. 2003. *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: alvabeta
- Syarifudin. 1991. *Pengantar Ilmu Melatih*. UNP: Padang
- Soekarman. 1986. *Dasar Olahraga Untuk Pembina, Pelatih, dan atlet*. Jakarta: Inti Idayu press.
- Soetopo dkk. 1988. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha nasional.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode statistik*. Bandung: Transito
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Suharno. 1986. *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta.